

**PENGARUH TINGKAT KEMAHALAN HARGA SAHAM, KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS PERDAGANGAN
SAHAM TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN
*STOCK SPLIT***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ROSWIDA EKA AGUSTINA

2009310125

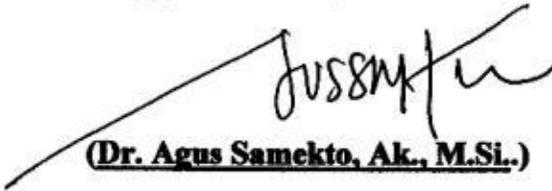
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

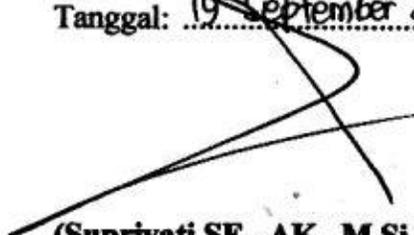
Nama : Roswida Eka Agustina
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 05 Agustus 1991
N.I.M : 2009310125
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas Perdeagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: ..18 September 2013


(Dr. Agus Samekto, Ak., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal: ..19 September 2013


(Supriyati SE., AK., M.Si.)

PENGARUH TINGKAT KEMAHALAN HARGA SAHAM, KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN *STOCK SPLIT*

Roswida Eka Agustina
STIE Perbanas Surabaya
Email : widaeka0508@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of the overpriced stock prices, the company's financial performance and liquidity of stock trading to the company's decision to do a stock split. The overpriced stock price measured by the Price Earning Ratio and Price to Book Value, the company's financial performance is measured by Earning Per Share, and liquidity of stock trading volume is measured by the Trading Volume Activity. Analysis tools will be used in this research is the logistic regression. This research a sample amounted to 25 go public companies that do the stock split and 25 go public companies who do not do stock split during the period 2001-2010. The result of this research show that the overpriced stock prices, the company's financial performance and liquidity of stock trading did not have a significant effect to the company's decision to do a stock split. the result are not consistent with Signalling Theory and Trading Range Theory.

Keyword : Stock split, overprice, financial performance and liquidity of stock trading.

PENDAHULUAN

Stock split merupakan suatu fenomena yang masih diperdebatkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi (Bringham dan Gapenski,1994). Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakcocokan antara teori dan praktik. Secara teoritis *stock split* tidak akan menambah kekayaan pemegang saham karena di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional.

Peristiwa *stock split* tidak akan menambah kesejahteraan para investor dan tidak memberikan tambahan nilai ekonomi bagi perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Tujuan utama dalam melakukan *stock split* adalah untuk mengurangi harga pasar per lembar saham. Hal ini selanjutnya diharapkan akan menarik lebih banyak

investor untuk membeli saham dan memperluas jenis serta jumlah pemegang saham.

Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya perdagangan saham tersebut. Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi, akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham mengalami penurunan yang dan pada akhirnya harga saham tersebut tidak fluktuatif lagi. Menurut Mayo (1993) dalam Djoni dan Joshe Hana (2011) *stock split* biasanya dilakukan oleh perusahaan yang harga sahamnya memiliki harga pasar yang tinggi, dan dalam kondisi yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan melakukan *stock split*. Karena kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan untuk

menghasilkan laba dan mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Selain itu adanya pengumuman *stock split* dianggap merupakan sinyal positif bagi para investor akan kinerja keuangan perusahaan. Copeland (1979) dalam Rohanna (2003), menyatakan bahwa *stock split* yang dilakukan oleh emiten memerlukan biaya yang harus ditanggung dan hanya perusahaan dengan prospek yang bagus yang dapat menanggung biaya tersebut. Kondisi inilah yang akan menyebabkan pasar beraksi positif.

Trading range theory menyatakan manajemen perusahaan melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham yang tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, (Khoirul H dan Shinta HS ,2010 : 24).

Beberapa penelitian sebelumnya menguji variabel-variabel yang mempengaruhi perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik ingin menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *stock split* yaitu tentang “Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Perusahaan Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock split*”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan

masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat kemahalan harga saham mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?
2. Apakah kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?
3. Apakah likuiditas perdagangan saham mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?

RERANGKA TEORITIS

Stock Split

Menurut kamus istilah keuangan dan investasi, *stock split* merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan. Menurut Jogyanto (2000 : 397), *stock split* merupakan kegiatan memecah selembarnya saham menjadi n lembar saham, dimana harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah $1/n$ dari harga saham per lembar sebelumnya. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Umumnya *stock split* dilakukan apabila harga pasar saham dirasakan terlalu tinggi dan perusahaan merasa bahwa harga saham yang lebih rendah akan menghasilkan pasaran yang lebih baik dan distribusi kepemilikan yang lebih luas.

Signaling Theory

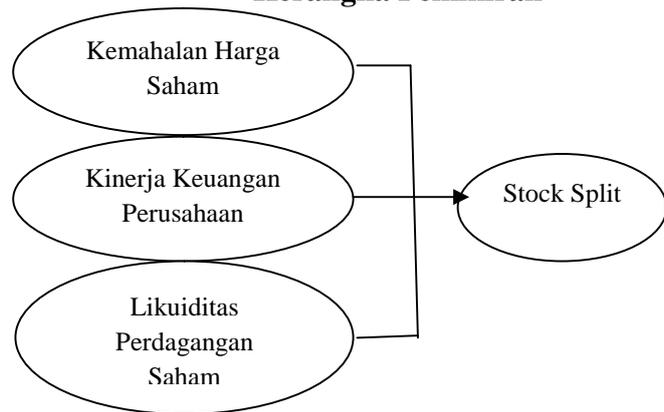
Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan

tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al., 2000).

Trading Range Theory

Trading range theory menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Rohana dkk, 2003). perusahaan melakukan *stock split* karena memandang bahwa harga sahamnya terlalu tinggi. Sehingga, harga saham yang terlalu tinggi merupakan pendorong bagi perusahaan untuk melakukan *stock split*. Selain itu, *trading range theory* menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan di pasar modal. Berdasarkan *trading range theory* tingkat kemahalan harga saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split*. *Trading range theory* juga menjelaskan keinginan manajer perusahaan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan logika dari hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Tingkat kemahalan harga saham mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*
- H₂ : Kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*
- H₃ : Likuiditas perdagangan saham mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menguji variable independen yaitu tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan perusahaan dan likuiditas perdagangan saham, serta variabel dependen yaitu keputusan *stock split*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2001-2010.

Berdasarkan paradigma penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif

merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Identifikasi Variable

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, variabel dalam penelitian ini ada dua jenis variabel yaitu variabel independen, dan variabel dependen. Variabel tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dimana variabel independen sebagai penyebabnya dan variabel dependen merupakan akibat yang terjadi. Variabel dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut :

Variabel terikat (Dependent Variable)

- *Stock Split*.

Variabel bebas (Independent Variable)

- Tingkat kemahalan harga saham
- Kinerja perusahaan
- Likuiditas perdagangan harga saham.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variable

Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Variabel Terikat

Pemecahan saham (stock split) adalah memecah selebar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru adalah 1/n dari harga sebelumnya (Jogiyanto, 2000 : 397). Investor akan menerima sejumlah n yang sama dari tiap lembar saham yang dimiliki sebelumnya. Nilai nominal saham tersebut adalah 1/n dari nilai nominal saham sebelumnya, sehingga total ekuitas yang dimiliki perusahaan sebenarnya adalah sama. Pemecahan saham menimbulkan efek fatamorgana. Investor merasa lebih makmur karena seolah-olah memiliki jumlah lembar saham yang lebih banyak. Pemilihan *stock split* sebagai variabel

terikat memiliki sifat kuantitatif sehingga pengukuran yang dilakukan dengan memberi nilai satu (1) dan dua (2) untuk kategori tertentu. Variable yang memberi nilai 1 dan 2 disebut variable *dummy*. Indikator yang digunakan untuk menilai variable *dummy* pada penelitian ini adalah nilai 1 untuk perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dan 2 untuk perusahaan yang melakukan *stock split*.

Variabel Bebas (Independent Variable)

a. Tingkat Kemahalan Harga Saham (X₁)

Kemahalan harga saham menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Hal tersebut dapat dipahami karena apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi (calon) investor, terutama para (calon) investor kecil, dan akhirnya saham menjadi tidak likuid. Untuk mengukur tingkat kemahalan harga saham, dalam penelitian ini akan di proksi dengan mengukur PER dan PBV. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER dihitung dalam satuan kali. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham Biasa}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Sedangkan PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhrudin, 2001 : 141). PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

b. Kinerja Keuangan Perusahaan (X₂)

Kinerja keuangan perusahaan adalah keadaan keuangan yang merupakan

hasil dari keputusan dalam bidang keuangan yaitu investasi, operasional dan pembiayaan yang dibuat (Husnan, Mamduh dan Wibowo 1996) (dalam Jurica dan Ditya 2011). Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah EPS. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001 : 139), Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi EPS semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

c. Likuiditas Perdagangan Saham (X₃)

Likuiditas suatu asset perusahaan menunjukkan seberapa cepat asset tersebut dapat dikonversi menjadi uang tunai (kas). Semakin cepat aset tersebut berubah menjadi kas, maka semakin tinggi likuiditasnya. Begitupula dengan likuiditas saham perusahaan, semakin banyak saham tersebut diperjualbelikan di bursa maka semakin tinggi tingkat likuiditas saham tersebut. Likuiditas saham dapat diukur dengan menggunakan proksi TVA (*Trading Volume Activity*). TVA yang digunakan adalah TVA pada akhir tahun sebelum perusahaan melakukan *stock split*. Bila perusahaan melakukan *stock split* pada tahun 2006, maka TVA yang digunakan adalah pada akhir tahun 2005. Untuk perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, maka TVA yang digunakan adalah TVA rata-rata dari tahun 2006-2005. Untuk menentukan TVA digunakan rumus :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan populasi dari penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang go publik dan sudah terdaftar di BEI sejak tahun 2001-2010 dan telah mengeluarkan data laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2001-2010. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan menyeleksi data laporan keuangan perusahaan manufaktur go publik yang *listing* di BEI dari tahun 2001-2010, berdasarkan ciri-ciri atau sifat khusus yang dimiliki oleh sampel.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi data perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu menguji apakah probabilitas terjadinya variable terikat dapat diprediksi dengan variable bebasnya. Regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data pada variable bebasnya. Jadi regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak terpenuhi, (Ghozali,2011:333).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari dari model regresi yang digunakan dengan melakukan uji *Hosmer Lemeshow Test*. Jika probabilitas > 0,05 maka model dapat diterima dan jika nilai probabilitas <

0,05 maka model tidak dapat diterima atau dapat dikatakan model tersebut dapat dikatakan tidak layak. Persamaan regresi logistik yang dipakai adalah :

$$\text{Status} = a + b (\text{PER}) + c(\text{PBV}) + d (\text{EPS}) + e (\text{TVA})$$

Keterangan :

a = Konstanta

PER = *Price Earning Ratio*

PBV = *Price to Book Value*

EPS = *Earning Per Share*

TVA = *Trading Volume Activity*

Sedangkan untuk melihat *odds* atau probabilitas perusahaan tersebut melakukan *stock split* atau tidak dapat dicari dengan persamaan berikut:

$$P = \frac{1}{1+e^{((a+b1(\text{PER})+b2(\text{PBV})+b3(\text{EPS})+b4(\text{TVA}))}}$$

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dilakukan dengan uji regresi logistik.

Tabel 1

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.042	8	.753

Hasil uji *Hosmer Lemeshow Test* menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,753 dan nilai tersebut adalah > 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan fit atau layak digunakan.

Hasil uji regresi logistik disajikan dalam tabel dilihat dari hasil output olah data nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,158 dan nilai dari *Nagelkerke's R²* adalah sebesar 0,211 yang berarti variabilitas variable terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variable bebas adalah sebesar 21,1%.

Pengujian hipotesis 1 dapat dilihat pada table 1 diatas menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%

variable kemahalan harga saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik. Variable ini menunjukkan nilai koefisien yang positif, yang berarti bahwa variable kemahalan harga saham memiliki hubungan korelasi positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Hasil ini tidak berhasil mendukung *Trading Range Theory* yang menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Khoirul Hikmah dan Shinta Heru (2010) yang menyatakan bahwa tingkat kemahalan harga yang diproksi dengan PER dan PBV tidak berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Jurica dan Ditya (2011) yang menyatakan bahwa kemahalan harga saham yang diproksi dengan PER tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini dipengaruhi oleh industri lain yang sejenis dan *net income* yang dihasilkan perusahaan. Jika PER rata-rata industry berada di atas PER perusahaan dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan masih wajar atau lebih murah.

Pengujian hipotesis 2 pada hasil uji regresi logistik tabel 1 menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% variable kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien yang positif artinya bahwa variable kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan korelasi positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Tetapi jika dilihat dari nilai

signifikansinya yaitu sebesar 0,367 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variable kinerja keuangan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split. Ketidaksignifikanan *Earning Per Share* terhadap keputusan *stock split*, menunjukkan bahwa ternyata dalam penelitian ini EPS tidak selalu menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan atau tidak melakukan *stock split*. Dari hasil uji statistik deskriptif terlihat bahwa *Mean* EPS perusahaan yang melakukan *stock split* lebih kecil dibanding *Mean* perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh EPS terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* disebabkan karena perhitungan EPS sangat tergantung pada *net income* yang dihasilkan perusahaan. Kondisi perusahaan yang sedang melakukan ekspansi akan menghabiskan dana yang cukup besar sehingga menurunkan nilai *net income* yang dihasilkan. Penjualan asset produksi perusahaan juga dapat menurunkan net income dan nilai asset perusahaan. Hasil ini tidak mendukung *signaling theory* yang menyatakan bahwa *stock split* merupakan tindakan manajemen untuk menyatakan informasi mengenai prospek baik perusahaan dimasa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Khomsiyah dan Sulistyono (2001) yang menemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Hasil pengujian hipotesis 3 pada hasil uji statistik regresi logistik (tabel 1) menunjukkan variable likuiditas perdagangan saham memiliki nilai koefisien yang positif, yang berarti bahwa variable likuiditas perdagangan saham

yang diukur dengan TVA memiliki hubungan korelasi positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* dan setiap kenaikan 1 unit TVA akan menaikkan probabilitas perusahaan melakukan stock split yaitu sebesar 0,117. Nilai signifikan menunjukkan 0,705 jauh diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variable likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan Jurica dan Ditya (2011) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan nilai saham suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas perdagangan saham tersebut. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung *Trading Range Theory* yang menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Muazaroh dan Iramani (2006) yang menyimpulkan bahwa likuiditas perdagangan yang diukur dengan TVA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Selain itu juga mendukung hasil penelitian Slamet Lestari dan Eko Arief (2008) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas perdagangan saham dengan keputusan melakukan *stock split* pada perusahaan yang bertumbuh.

Tabel 2
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PER	.008	.013	.380	1	.537	1.008
	PBV	.081	.114	.499	1	.480	1.084
	EPS	.000	.001	.812	1	.367	.999
	TVA	.117	.310	.143	1	.705	1.125
	Contant	-.675	.913	.546	1	.460	.509
Chi-square		8.625		p-Value		0,071	
Cox & Snell R Square		0,158		R Square		0,211	

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti dan mengetahui pengaruh tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan perusahaan serta likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split* pada perusahaan manufaktur tahun 2001 hingga 2010 yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan, dimana 25 perusahaan yang melakukan *stock split* dan 25 perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebagai pembandingnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variable tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.
2. Variable kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Earning Per Share* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melakukan *stock split*. Hasil ini tidak mendukung *signaling theory* yang menyatakan bahwa *stock split* merupakan tindakan manajemen untuk menyatakan informasi mengenai prospek baik perusahaan dimasa depan.
3. Variable likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan *Trading Volume Activity* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Trading Range Theory*

yang menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah penelitian ini menggunakan sampel yang relative sedikit dan perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian jenisnya tidak homogen sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digunakan untuk menggeneralisasi hal yang sama pada industry lain.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk investor harus lebih cermat dalam menginvestasikan dana mereka di perusahaan yang akan melakukan *stock split* atau baru melakukan *stock split*, karena secara empiris penelitian ini membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.
2. Bagi emiten yang melakukan *stock split*, lebih baik memperhatikan kondisi pasar, karena secara teori *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham tetapi tidak menambah kekayaan bagi perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu penambahan variabel bebas yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* seperti ukuran perusahaan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil industry yang berbeda dengan penelitian sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

Bringham, E.F., L.C Gapenski. 1994. *Financial Management: Theory and Practice, Orlando, The Dryden Press.*

- Budiarjo, Djoni, dan Joshe Hana H. 2011. Pertumbuhan *Earning Per Share*, *Price To Book Value* Dan *Price Earning Ratio* Sebagai Dasar Keputusan *Stock Split*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol. 13. No.1. Maret 2011. 91-98.
- Darmadji, T., dan Fakhruddin, H. M. (2001). *Pasar modal di Indonesia: pendekatan panya jawab*. Edisi Pertama – Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2011. Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Iramani dan Muazaroh. 2006. Analisis Kinerja Keuangan, Kemahalan Harga Saham, Dan Likuiditas Pada Pemecahan Saham. *Ventura* Vol. 9, No.1.45-59.
- Jogiyanto, H. M. 2000. *Teori Portfolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Jurica dan Ditya. 2011. Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*. *Jurnal Akuntansi* Universitas Jember. Vol. 09 No.2. 1-16.
- Khomsiyah dan Sulistyoyo. (2001). Faktor Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Keputusan Pemecahan Saham (*Stock Split*): Aplikasi Analisis Diskriminan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*,16, 388-400.
- Hikmah, Khoirul, dan Shinta Heru S. Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (*Stock Split*): Pengujian Terhadap *Trading Range Hypothesis* Dan *Signaling Hypothesis*. *Buletin Ekonomi*. Vol.8, No.1,April 2010. 23-31
- Kurniawati, Indah. 2003. Analisis Kandungan Informasi *Stock Split* Dan Likuiditas Saham: Studi Empiris Pada *Non-Synchronous Trading*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6, 264-275.
- Rohana, Jeannet, dan Mukhlaisin. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Stock Split* Dan Dampak Yang Ditimbulkannya. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, 601-613.
- Lestari, Slamet, dan Eko Arief S. 2008. Pengaruh Stock Split: Analisis Likuiditas Saham Pada Perusahaan Dengan Memperhatikan Pertumbuhan Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.10. No.3 (Desember). 139-148.
- Wolk, H., M. G. Tearney and J. L. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing.